



## Peran *Meo Anunu* Dalam Upacara *Hanik Ume Le'u* Di Wilayah Bikomi Timor Tengah Utara

**Andreas Ande**

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

**Djakariah**

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

**Beatrix Maria Isentia Eko**

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

### *Abstract*

The purpose of this study was to determine the process of carrying out the *hanik ume le'u* (custom home cooling) ceremony in the Bikomi region North Central Timor, the role of *meo anunu* in the *hanik ume le'u* ceremony in the Bikomi region North Central Timor and the values contained in the *hanik ume le'u* ceremony in the Bikomi region North Central Timor. The type of research used is qualitative research with a symbolic interaction approach. The location in this study was in Banain A village, North Bikomi District. Informant determination technique is carried out by means of Snowball Sampling, where the researcher determines one key informant to be interviewed. Data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques used are in-depth interview and participant observation. Data analysis techniques in this study are based on interactive data analysis steps according to Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation and verification (taking conclusion). The results show that (1) the *hanik ume le'u* ceremony has stages in the implementation process, namely (a) the initial stage of the *hanik ume le'u* ceremony is to hold a meeting to determine the time for the execution and the materials must be prepared before the *hanik ume le'u* ceremony, (b) the implementation stage, at the stage of carrying out this ceremony the *meo anunu* will dream (*nam'ne*) and be possessed by the spirits of the ancestors (*maunu le'u*) to get definite clue about the right time to cut and pick up *ni monef*, looking for traditional medicine (*malo*) and the core ceremony is the *hanik ume le'u* ceremony, (c) the final stage in the *hanik ume le'u* ceremony is *peo lole* which is carried out as a thank you to all the people who attend and help in the implementation of the *hanik ume le'u*. (2) the role of *meo anunu* in the *hanik ume le'u* ceremony is to look for *ni monef* and take traditional medicine (*malo*) from efficacious plants from long ago. (3) the values contained in the *hanik ume le'u* ceremony, namely brotherhood values, religious values and mutual cooperation values.

**Keywords :** Role, *Meo Anunu*, Traditional Ceremony

Kebudayaan merupakan kebiasaan-kebiasaan yang praktis dilakukan oleh masyarakat di suatu wilayah adat secara terus-menerus. Hasil kebudayaan tersebut terus diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain semenjak dulu hingga saat

ini. Setiap daerah memiliki ciri khas dan kebudayaan dengan keunikan yang membedakan dengan daerah lainnya. Multikultural budaya tercermin dalam kesenian, bangunan-bangunan, pakaian adat,

bahasa, makanan khas daerah dan berbagai macam upacara adat.

Wilayah Bikomi terletak di Kabupaten Timor Tengah Utara. Bikomi artinya perempuan *Komi*. Nama Bikomi berasal dari nama seorang perempuan *bi* yang bernama *komi*. Wilayah Bikomi awalnya termasuk dalam wilayah kerajaan Miomaffo yaitu Kecamatan Miomaffo Timur, namun karena pemekaran kecamatan terbagi menjadi Kecamatan Bikomi Utara, Bikomi Tengah, Bikomi Selatan, Bikomi Nilulat dan Naibenu. Masyarakat kabupaten Timor Tengah Utara dikenal dengan masyarakat Meto (*Atoni Meto*) yang memiliki kebudayaan yang dilakukan terus-menerus sampai sekarang. Salah satunya adalah upacara *hanik ume le'u*.

Upacara adat merupakan rangkaian perayaan atau perbuatan yang dilakukan dalam masyarakat disuatu daerah secara turun-temurun sesuai urutan-urutan dan tata cara yang ditentukan dengan maksud dan tujuan tertentu. Kata *ume le'u* diambil dari Uab Meto yakni *ume* yang berarti rumah dan *le'u* yang berarti adat, suci, keramat, atau pemali. Jadi, *ume le'u* merupakan rumah adat atau rumah suci dari suatu suku yang di dalamnya disimpan benda-benda pusaka peninggalan leluhur seperti kelewang (*suni*), tas (*aluk*), tombak (*auni*), pedang dan gong.

Upacara *hanik ume le'u* merupakan upacara pendinginan rumah adat dengan membawa sopi, siri pinang dan hewan kurban untuk dipersembahkan kepada arwah leluhur untuk meminta kekuatan baru terhadap rumah adat yang sudah selesai dibangun atau diperbaiki. Dalam tradisi masyarakat Bikomi upacara adat ini dilakukan dalam jangka waktu 5 sampai 8 tahun sekali tergantung kesepakatan para tokoh adat. Upacara pendinginan rumah adat dilakukan dengan tujuan agar rumah adat baru mendapat berkat dan kekuatan baru serta dijauhkan dari mara bahaya, roh-roh jahat, dan sakit penyakit. Sebelum dilakukan upacara *hanik ume le'u*, terlebih dahulu dilakukan pemotongan tiang laki-laki (*ni monef*). *Ni monef* merupakan simbol tiang laki-laki berupa kayu bercabang tiga yang terletak di depan *ume le'u* (rumah adat). Pohon yang dipotong untuk dijadikan *ni monef* bukan sembarang pohon tetapi merupakan pohon terpilih yang dipotong atas petunjuk para *meo*. Upacara *hanik ume le'u* ini dipimpin oleh tua adat dari suku tersebut dan didampingi para *meo*.

*Meo* dalam pengertian masyarakat dawan pada zaman dahulu berarti prajurit atau panglima perang untuk menjaga keamanan wilayah. Di wilayah Bikomi

terdiri atas 4 *meo* yaitu *meo tfuka*, *meo tnopo*, *meo taseon* dan *meo anunu*. *Meo Anunu* adalah *meo* yang menjaga dan berperan di beberapa desa yang terletak di kecamatan Bikomi Utara. *Meo* tersebut mempunyai kekuatan atau karisma sendiri dimana ia dapat mengetahui terlebih dahulu dari mana datangnya musuh dan akan ada berapa banyak korban dalam peperangan yang terjadi. Firasat itu biasanya datang lewat mimpi para *meo* atau kerasukan (*nitu sae*). Senjata yang digunakan para *meo* yaitu senapan tumbuk, kelewang, tombak, pedang dan terompet dari tanduk kerbau. Para *meo* ini juga mempunyai pakaian khusus yaitu motif adat.

Pada zaman dahulu para *meo* atau panglima perang tersebut berperan menjaga keamanan dan melindungi wilayahnya dari serangan musuh atau peperangan. Namun pada masa sekarang dapat kita ketahui bahwa sudah tidak terjadi peperangan lagi sehingga generasi sekarang tidak mengetahui peran dari *meo anunu* sendiri. Selain itu terjadi kesenjangan dalam masyarakat dimana semakin berkurang partisipasi generasi sekarang dalam upacara *hanik ume le'u* dikarenakan anak-anak sudah mengenal pendidikan formal sehingga pemahaman mereka mengenai proses dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *hanik ume*

*le'u* rendah bahkan pewaris aktif tidak mewajibkan atau melibatkan mereka dalam upacara tersebut.

## METODE

Menurut Sugiyono (2016:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Penelitian kualitatif menurut Maleong (2011:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Djamal (2017) mengatakan bahwa interaksi simbolik terletak pada urgensi penggunaan simbol-simbol atau bahasa yang digunakan oleh individu-individu dalam interaksinya untuk memperoleh makna atau definisi segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Pendekatan

interaksi simbolik ini berasumsi bahwa setiap kejadian, fenomena atau objek yang terjadi di dunia ini tidak memiliki pengertian atau makna sendiri artinya manusialah yang berhak untuk memaknai setiap kejadian atau fenomena tersebut.

## 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara yang dipusatkan di Desa Banain A , Kecamatan Bikomi Utara. Pemilihan lokasi ini dengan alasan di lokasi tersebut masih terdapat *meomeo* yang masih mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat Banain dan terdapat subjek penelitian di lokasi tersebut serta informan yang mampu memberikan informasi atau data terkait dengan masalah penelitian yang akan diteliti. Selain itu, lokasi penelitian tersebut mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dan ekonomis sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

## 2. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi atau kondisi latar penelitian (Maleong 2006:132). Informan harus memiliki banyak pengalaman tentang objek yang diteliti. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah

*Snowball sampling* yaitu peneliti menentukan satu informan kunci untuk diwawancara sehingga dapat diperoleh data yang akurat kemudian informan kunci memberikan jalan kepada peneliti untuk mencari data dari informan lain yang memiliki kompetensi dan benar-benar mengetahui masalah yang diteliti.

Untuk itu informan dalam penelitian ini adalah tua-tua adat, tokoh adat dan tokohtokoh masyarakat yang mengetahui tentang upacara *hanik ume le'u*. Penentuan informan didasarkan pada faktor usia, status sosial dalam artian bahwa orang-orang yang memiliki kedudukan sosial, kesehatan, pengalaman atau pengetahuan yaitu orangorang yang dianggap paling mengetahui dan dapat memberikan informasi tentang peran *meo* dalam upacara *hanik ume le'u*.

## 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Iskandar (2008: 178) mengatakan sumber data primer diperoleh langsung dari kesaksian mata sendiri yang mengetahui tentang objek dan masalah penelitian. Pengumpulan data primer

dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara dengan tua-tua adat dan tokoh masyarakat yang bisa ditetapkan peneliti sebagai informan.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sugiyono (2016:225) mengatakan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder dapat juga diperoleh dari buku-buku hasil penelitian, jurnal, dan hasil wawancara dari informan tangan kedua yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu peran *meo anunu* dalam upacara *hanik ume le'u* di Wilayah Bikomi Timor Tengah Utara.

### 4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih saling bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan. Iskandar (2008:178) mengatakan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada informan dengan cara tanya

jawab secara tatap muka. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Bungin (2003:110) menjelaskan bahwa wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Alat-alat yang digunakan peneliti untuk memudahkan peneliti dalam wawancara adalah buku catatan, alat-alat perekam dan kamera foto.

#### b. Observasi

Abdurrahmat Fathoni (2006:104) mengemukakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan- pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi (*participant observation*) dimana peneliti terlibat secara langsung dengan objek yang sedang diteliti. Sugiyono (2016:227) menjelaskan bahwa dalam observasi partisipasi, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber

data penelitian. Peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan partisipasi dalam aktivitas mereka. Dalam teknik ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung berupa tempat atau lokasi, peristiwa, rekaman gambar serta objek penelitian masyarakat Desa Banain, mengenai peran *meo* dan proses pelaksanaan upacara *hanik ume le'u* di Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara.

## 5. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2016:244) mengatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintetis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada langkah-langkah atau prosedur penelitian yang dilakukan Miles dan Huberman dengan model interaktif yang artinya berlangsung secara terus-menerus sampai

tuntas. Sebelum dianalisis peneliti menggunakan langkah-langkah analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:

### a. Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian. Peneliti membuat catatan lapangan yang lengkap. Dalam catatan lapangan dicantumkan penjelasan mengenai yang diobservasi atau diteliti yaitu mengenai upacara *hanik ume le'u* di wilayah Bikomi dan peran dari para tua adat dan *meo anunu*.

### b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan jabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Reduksi

data berlangsung terus-menerus selama melakukan penelitian. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yaitu melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat dan menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang diperoleh di lapangan merupakan data yang rumit dan umum sehingga peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak perlu atau tidak ada kaitannya dengan masalah penelitian.

### c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan agar data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah untuk dipahami. Penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992:17). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau teks, jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Penyajian data bertujuan untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Pada tahap ini peneliti berupaya menyajikan data

yang sesuai dengan pokok permasalahan dan topik yang diteliti.

### d. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Miles dan Huberman (1992:19) mengatakan bahwa penarikan kesimpulan adalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Pada tahap ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data- data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Makna-makna yang muncul dari data tersebut harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan di sini masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara dan setelah data benar- benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Jadi, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif (*interactive model*). Dengan demikian yang akan dilakukan peneliti di lapangan adalah pertama peneliti akan mengumpulkan data-data selengkap mungkin, memilah,

menyederhanakan dan mengelompokkannya berdasarkan rumusan masalah. Meneliti, mengidentifikasi data dan mengkategorisasikan data dalam kelompok data dan berdasar pada data yang sudah terkumpul, peneliti akan melakukan verifikasi data dengan tujuan untuk memperoleh informasi data yang akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Pelaksanaan Upacara *Hanik Ume le'u* di Wilayah Bikomi

*Ume le'u* (rumah adat) merupakan rumah adat atau rumah suci dari suatu suku yang di dalamnya disimpan benda-benda pusaka peninggalan leluhur seperti kelewang (*suni*), tas (*aluk*), tombak (*auni*), pedang dan gong. Rumah adat merupakan tempat yang sakral karena dihuni oleh arwah leluhur dan sebagai sarana pemersatu, tempat musyawarah dan tempat/pusat berkumpulnya seluruh anggota keluarga dalam suatu suku. Berbagai upacara adat selalu dilaksanakan di *ume le'u*.

Upacara *hanik ume le'u* merupakan upacara pendinginan rumah adat dengan membawa sopi, siri pinang dan hewan kurban untuk dipersembahkan kepada arwah leluhur untuk meminta kekuatan baru terhadap rumah adat yang sudah selesai dibangun atau diperbaiki. Tujuan

dilaksanakannya upacara *hanik ume le'u* ini adalah sebagai salah satu ucapan syukur kepada Tuhan (*Uis Neno*) dan leluhur agar rumah adat baru mendapat berkat dan kekuatan baru serta dijauhkan dari mara bahaya, roh-roh jahat, dan sakit penyakit. Ada tiga tahapan dalam upacara *hanik ume le'u* yaitu:

#### a. Tahap Awal

Upacara *hanik ume le'u* diawali dengan pertemuan antara para tua adat, para *meo* dan seluruh anggota keluarga dari suku yang bersangkutan di rumah adat (*ume le'u*) untuk membahas mengenai waktu pelaksanaan dan bahan-bahan yang harus dipersiapkan menjelang upacara *hanik ume le'u*. Upacara *hanik ume le'u* ini biasanya dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli karena pada bulan tersebut biasanya masyarakat sudah selesai panen sehingga tidak ada banyak kesibukan. Untuk penentuan hari dan tanggal yang tepat untuk dilaksanakan upacara *hanik ume le'u* nanti diketahui dari petunjuk yang didapatkan oleh para *meo anunu* dalam mimpi (*nam'ne*) saat bulan Juni tiba. Bahan dan alat yang harus dipersiapkan menjelang upacara diantaranya hewan kurban (*mu'it*), sirih pinang (*manus puah*), sopi (*tua*) dan keperluan lain seperti beras dan sayur-mayur. Hewan kurban yang disiapkan berupa

sapi (*bijael*), babi (*fafi*), kambing (*bibi*) dan ayam (*manu*).

### b. Tahap Pelaksanaan

#### 1) Mimpi (*nam'ne*) dan Kerasukan Arwah

##### Leluhur (*maunu le'u*)

Pada awal bulan Juni/Juli, para tua adat, para *meo* dan seluruh angota keluarga bertemu di rumah adat lagi. Proses pelaksanaan upacara *hanik ume le'u* diawali dengan mengganti *ni monef* (menhir) apabila *ni monef* sudah lapuk atau rusak. Untuk itu, harus dilakukan pemotongan *ni monef* yang baru. Waktu pelaksanaan pemotongan *ni monef* dan dimana letak pohon serta pohon mana yang batangnya harus dijadikan sebagai *ni monef* ditentukan berdasarkan petunjuk dari arwah para leluhur melalui mimpi (*nam'ne*) dan kerasukan arwah leluhur (*maunu le'u*) para *meo* yang berlangsung tiap malam sampai didapatkan petunjuk yang pasti mengenai hari, tanggal dan pohon bercabang mana yang akan ditebang sebagai *ni monef*. Para *meo* yang kerasukan arwah leluhur (*maunu le'u*) akan berlari di halaman rumah adat sampai berhenti dengan sendirinya diiringi dengan pukulan gong dan tarian. Masyarakat percaya bahwa petunjuk yang diberikan merupakan petunjuk dari arwah leluhur yang apabila dilaksanakan sesuai

dengan petunjuk tersebut maka semua akan berjalan dengan lancar dan baik.

#### 2) Pemotongan dan Penjemputan *Ni monef*

*Ni monef* (menhir) merupakan sebatang kayu bercabang tiga yang ditancapkan ke dalam tanah dan dikelilingi batu yang membentuk lingkaran dibawahnya sebagai tempat persembahan. Tiga cabang *ni monef* memiliki panjang berbeda yang dalam kepercayaan masyarakat Bikomi cabang yang berada di tengah dan ukurannya paling tinggi melambangkan *Uis Neno* (Tuhan). Sementara dua cabang sejajar yang panjangnya lebih rendah melambangkan manusia dan lingkungan yang memberikan kesuburan. Hal ini berarti manusia memiliki relasi dengan Tuhan sebagai pencipta yang memberikan kehidupan bagi manusia dan kesuburan bagi lingkungan lewat perantaraan arwah leluhur.

Tiba waktunya untuk dilaksanakan pemotongan *ni monef*, para *meo anunu* akan kerasukan arwah leluhur (*maunu le'u*) dan pada saat bersamaan mereka berlari secara berurutan mulai dari *meo* yang memegang tombak (*auni*) sebagai komandan dan diikuti dengan *meo* lainnya menuju tempat dimana pohon yang akan ditebang menjadi *ni monef* berada. Sampai pada tempat yang ditunjukkan, para *meo anunu* akan kerasukan mengelilingi pohon yang akan dijadikan *ni*

*monef* dan *meo* yang memegang tombak atau komandan akan menembak pohon tersebut untuk memberi tanda bahwa pohon inilah yang dipilih sehingga masyarakat yang juga ikut ke lokasi pohon tersebut dapat mengetahui dan dapat menebang pohon tersebut.

Salah satu tahapan yang paling ramai adalah penjemputan dan perarakan *ni monef* dari lokasi penebangan kayu menuju tempat upacara. *Ni monef* dipikul oleh puluhan orang secara bergantian dengan pekikan “eeeeee.....oooooo.....eeeeee.....palate” oleh satu orang dan diikuti oleh yang lainnya sepanjang perjalanan menuju tempat upacara sebagai tanda kebahagiaan karena mereka sudah berhasil menebang dan membawa *ni monef* menuju rumah adat dan juga agar membuat suasana tidak redup sehingga masyarakat yang memikul *ni monef* menjadi semangat. Jenis kayu yang dipilih sebagai *ni monef* biasanya dari kayu pilihan “*hau nikis*” atau nama latinnya *cassia fistula*. Kata nikis ditafsir dari kata *hanik* yang artinya memberkati, mendinginkan. Penjemputan ini dilakukan di halaman rumah adat. Tiang dengan tinggi sekitar dua setengah meter (2,5 meter) ini diarak menuju rumah adat, dipakaikan destar (*pilu*), kalung muti (*inu*) dan beberapa uang logam (*noni bena* dan *noni funan*) pada bagian cabang

yang paling tinggi, diiringi tarian gong, disambut dengan takanab penyerahan dan penerimaan lalu diarak lagi hingga lubang yang sudah digali dan dipersiapkan. Lubang untuk menancapkan tiang *ni monef* dalamnya kira-kira 50 cm. Setelah *ni monef* dididirikan, para tua adat serta para *meo* dipersilahkan duduk di tikar (*nahe*) mengelilingi *ni monef* dan salah satu *meo* meletakkan sirih pinang pada *ni monef* sebagai tanda menerima dan ucapan selamat datang pada *ni monef* tersebut. Acara pemotongan dan penjemputan *ni monef* pun selesai.

3) Upacara Pendinginan Rumah Adat (*Hanik Ume Le'u*)

Selesai acara pemotongan dan penjemputan *ni monef*, pada malam harinya para *meo anunu* mulai kerasukan arwah leluhur (*maunu le'u*) dan *nam'ne* lagi untuk mendapatkan petunjuk mengenai hari dan tanggal yang tepat untuk dilaksanakan upacara inti yaitu Upacara *Hanik Ume Le'u*. Namun, sebelum upacara inti para *meo* akan mencari obat (*malo*) tradisional. Untuk itu, para *meo* juga diberi petunjuk mengenai letak dan tumbuhan mana yang batang, akar, kulit kayu atau daunnya akan diambil untuk dijadikan *malo*. Obat-obat inilah yang nantinya digunakan para *meo* sebagai kekuatan untuk melawan musuh dan

menyembuhkan dan menolak penyakit. Sama seperti mencari *ni monef*, para *meo anunu* akan kerasukan arwah leluhur dan berlari secara berurutan sampai pada tempat dimana terdapat tumbuhan yang akan dijadikan obat (*malo*) sesuai petunjuk maka para *meo* akan mengelilingi tumbuhan tersebut dan *meo* yang memegang tombak akan menembak pada tumbuhan itu sebagai tanda agar orang-orang yang juga ikut ke lokasi dapat mengetahui dan memotong tumbuhan itu. Jenis dan nama tumbuhan yang dijadikan *malo* merupakan rahasia *meo anunu* karena merupakan kekuatan dari *meo-meo* tersebut sehingga tidak diberitahukan kepada siapapun.

Obat-obat tradisional (*malo*) yang telah ditunjuk dan dipotong akan dibersihkan pada air pemali (*oe kana*) dari suku yang bersangkutan bersamaan dengan membuang *malo* yang lama sehingga digantikan dengan yang baru karena dipercaya obat yang lama sudah tidak berkhasiat lagi atau tidak mempunyai kekuatan lagi. Sesudah itu para *meo anunu* bersama orang-orang yang ikut makan bersama di tempat tersebut lalu kembali ke tempat upacara. Para tua adat serta masyarakat akan menjemput para *meo anunu* yang membawa obat baru (*malo fe'u*) bersama masyarakat yang ikut diiringi tarian

gong dan disambut dengan takanab penjemputan.

Upacara *hanik ume le'u* dilaksanakan pada keesokan hari setelah para *meo* pergi mencari *malo*. Upacara *hanik ume le'u* ini diawali dengan penyembelihan semua hewan kurban. Ketika hewan kurban disembelih maka darah pertama akan dipercikan/diteteskan pada batu dibawah *ni monef* dan *ni ainaf* yang dipercaya sebagai tempat arwah para leluhur dengan maksud hewan ini dipersembahkan kepada arwah leluhur agar dapat menjaga seluruh anggota keluarga dari mara bahaya dan kiranya semua anggota keluarga dapat diberkati dalam setiap tugas dan pekerjaan mereka setiap harinya. Setelah semua hewan kurban telah disembelih dan dipastikan mati maka masyarakat membawa hewan-hewan tersebut untuk dibakar. Beberapa bagian seperti usus dan hati hewan diberikan kepada tua adat dan para *meo* untuk dilihat atau diperiksa tandatanda pada usus (*tae lilo*) apakah baik atau tidak. Selesai hewan yang disembelih itu dibakar lalu dipotong kecil dan dimasukkan dalam nyiru (*tupa*) dicampur dengan nasi (*tekес*). *Tekес* dan sopi diletakkan pada batu yang berada dibawah *ni monef* sebagai tanda pemberian dan mengundang leluhur datang makan bersama semua anggota keluarga. Para tua adat, para

*meo* dan masyarakat makan bersama (*sea tekes*). Selesai *sea tekes*, salah satu tua adat memotong buah kelapa yang masih muda lalu airnya dimasukkan dalam sebuah wadah atau ember, dicampurkan dengan obat baru (*malo fe'u*) yang telah dikunyah. Campuran air kelapa itu dipercikkan pada rumah adat dan *ni monef*, sementara buahnya ditancapkan oleh salah satu *meo anunu* pada *ni monef* tepatnya cabang yang paling tinggi sebagai tanda bahwa rumah adat ini telah didinginkan.

### c. Tahap Akhir

Tahap akhir dari upacara *hanik ume le'u* dikenal dengan *Peo Lole*. Pada tahap *peo lole*, para *meo anunu* memasak nasi dalam periuk tanah (*suma*) di dalam rumah adat. Setelah nasi masak, salah satu *meo* menari dengan diiringi pukulan gong sambil membagikan sejumput nasi pada semua masyarakat yang hadir sebagai ucapan terima kasih karena turut berpartisipasi membantu dalam proses pelaksanaan upacara *hanik ume le'u* ini serta membagi berkat dan kebahagiaan karena upacara *hanik ume le'u* ini dapat berjalan dengan baik sampai pada tahap akhir.

## 2. Peran *Meo Anunu* Dalam Upacara

### *Hanik Ume Le'u*

*Meo* merupakan panglima perang yang menjaga keamanan wilayahnya dari serangan

musuh. Mereka mempunyai kekuatan atau karisma sendiri dimana ia dapat mengetahui terlebih dahulu dari mana datangnya musuh dan akan ada berapa banyak korban dalam peperangan yang terjadi dan berapa banyak musuh yang datang. Begitupun dalam upacara *hanik ume le'u* juga peran para *meo anunu* sangat besar dimana melalui para *meo anunu* tersebut arwah para leluhur memberi petunjuk yang pasti mengenai waktu yang tepat untuk dilaksanakan upacara *hanik ume le'u* dan pohon mana yang dijadikan *ni monef* sehingga para tua adat, para *meo* dan masyarakat dapat melaksanakan proses upacara *hanik ume le'u* sesuai petunjuk yang pasti dan benar. Selain itu, para *meo anunu* yang pergi mencari dan menunjuk *ni monef* untuk didirikan di depan rumah adat sebagai tempat persembahan kepada *Uis Neno* dan arwah leluhur. Para *meo* juga yang harus menancapkan buah kelapa muda pada cabang tertinggi *ni monef* sebagai tanda bahwa *ni monef* dan *ume le'u* sudah diberkat dan didinginkan serta siap digunakan.

### 3. Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara *Hanik Ume Le'u*

Hia (2004:128-129) menyatakan bahwa nilai budaya dapat dikatakan sebagai nilai yang dikandung oleh suatu kebudayaan dan unsur-unsur yang membedakannya dengan kebudayaan lain. Nilai juga merupakan

sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia, sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia. Koentjaraningrat (1985:25) menyatakan bahwa suatu nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat khusus hukum adat mengenai hal-hal yang dianggap amat bernilai dalam kehidupan.

Dalam upacara *hanik ume le'u* memiliki nilai-nilai tertentu yang akan dijadikan landasan dalam suatu kehidupan sosial. Nilai utama dalam upacara *hanik ume le'u* ini adalah nilai persaudaraan, dimana dalam upacara ini semua yang hadir baik tua maupun muda, kakak ataupun adik, yang jauh maupun yang dekat dianggap saudara turut berpartisipasi melancarkan proses pelaksanaan upacara *hanik ume le'u* ini. Nilai-nilai lainnya yaitu nilai religius dan nilai gotong royong. Upacara *hanik ume le'u* salah satu bagian dari upacara religius yang dianggap bahwa manusia memiliki hubungan baik dengan Tuhan dan arwah leluhur. Nilai gotong-royong dimana dalam proses pelaksanaan upacara *hanik ume le'u* semua masyarakat yang hadir dan anggota keluarga dari suku tersebut saling bekerja sama dan turut membantu dalam proses pelaksanaan upacara *hanik ume le'u*.

Nilai-nilai ini menjadi hal positif yang dapat diambil oleh masyarakat Banain diwujudkan dalam upacara. Dalam upacara *hanik ume le'u* nilai-nilai tersebut sangat berguna dan dijadikan pedoman yang memberikan arah terhadap tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Aktifitas yang dilakukan pada masyarakat akan menggambarkan perilaku-perilaku yang akan berpengaruh pada nilai-nilai yang hidup pada masyarakat tersebut. Perilaku-perilaku masyarakat tersebut yang nantinya dapat diambil contoh dan ditiru sebagai suatu pelajaran. Nilai-nilai yang dimiliki masyarakat tersebut akan diwariskan dari generasi ke generasi.

## SIMPULAN

Upacara *hanik ume le'u* adalah warisan budaya yang telah ada sejak dahulu kala yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya. Tujuan dilaksanakan upacara ini adalah untuk meminta kekuatan baru terhadap rumah adat yang sudah selesai dibangun atau diperbaiki sehingga rumah adat dan anggota keluarga didalamnya dijauhkan dari mara bahaya, roh-roh jahat, dan sakit penyakit.

Upacara *hanik ume le'u* terlebih dahulu dilakukannya musyawarah untuk menetapkan waktu pelaksanaan dan bahan-

bahan apa saja yang harus disiapkan menjelang upacara *hanik ume le'u* agar upacara ini dapat berjalan dengan baik. Upacara *hanik ume le'u* dimulai dengan mimpi (*nam'ne*) dan kerasukan arwah leluhur (*maunu le'u*) oleh para *meo anunu* untuk mendapat petunjuk pasti mengenai hari dan tanggal yang pasti untuk dilaksanakan upacara *hanik ume le'u*. Sebelum upacara *hanik ume le'u* dilaksanakan pemotongan dan penjemputan *ni monef* sesuai petunjuk yang diberikan serta mencari dan mengambil obat tradisional yang nantinya akan digunakan sebagai kekuatan para *meo* untuk melawan musuh dan menyembuhkan penyakit.

Upacara *hanik ume le'u* ini diawali dengan penyembelihan semua hewan kurban dan makan *tekes* bersama. Upacara adat ini diakhiri dengan *peo lole* yaitu pembagian segenggam nasi oleh para *meo* yang dimasak pada periuk tanah sebagai ucapan terima kasih kepada semua yang berpartisipasi dan turut membantu proses pelaksanaan upacara *hanik ume le'u* ini. Dalam upacara *hanik ume le'u*, *meo anunu* sangat berperan penting dari tahap awal hingga tahap akhir. Peran *meo anunu* dalam upacara *hanik ume le'u* ini yaitu pergi mencari dan menunjuk *ni monef* sebagai tempat persembahan kepada *Uis Neno* dan arwah leluhur serta mencari

dan mengambil obat tradisional dari tumbuhan-tumbuhan yang mujarab dari dahulu kala. Melalui para *meo anunu* tersebut arwah para leluhur memberi petunjuk-petunjuk sehingga para tua adat dan seluruh anggota keluarga dapat mengetahui waktu yang tepat untuk dapat dilaksanakan upacara *hanik ume le'u* ini. Upacara *hanik ume le'u* dalam pelaksanaannya melibatkan semua masyarakat yang tua dan yang muda, yang jauh maupun yang dekat sehingga terciptanya nilai-nilai positif yang menjadi pedoman baik pikiran, perkataan dan perbuatan. Nilai utama dalam upacara *hanik ume le'u* ini adalah nilai persaudaraan. Nilai-nilai pendukung diantaranya nilai religius dan nilai gotong-royong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin,Burhan.2003.*Analisis Data Penelitian Kualitatif*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Djamal,M.2017. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Fathoni,Abdurrahmat.2006.*Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*.Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hia,Simesono.2004.*Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*. Pusat Studi Peran dan Ilmu Budaya Yayasan Bhumiaksara
- Iskandar, M. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (kualitatif dan*

*kuantitatif).* Jakarta: Gang Persada Press.

Koentjaraningrat .1985.*Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan.* Jakarta: Gramedia

Maleong, Lexy J.2006.*Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Maleong, Lexy J.2011.*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Miles, Mattew B dan Amichael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif..* Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sugiyono.2016.*Metode Peneltian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: ALFABETA